

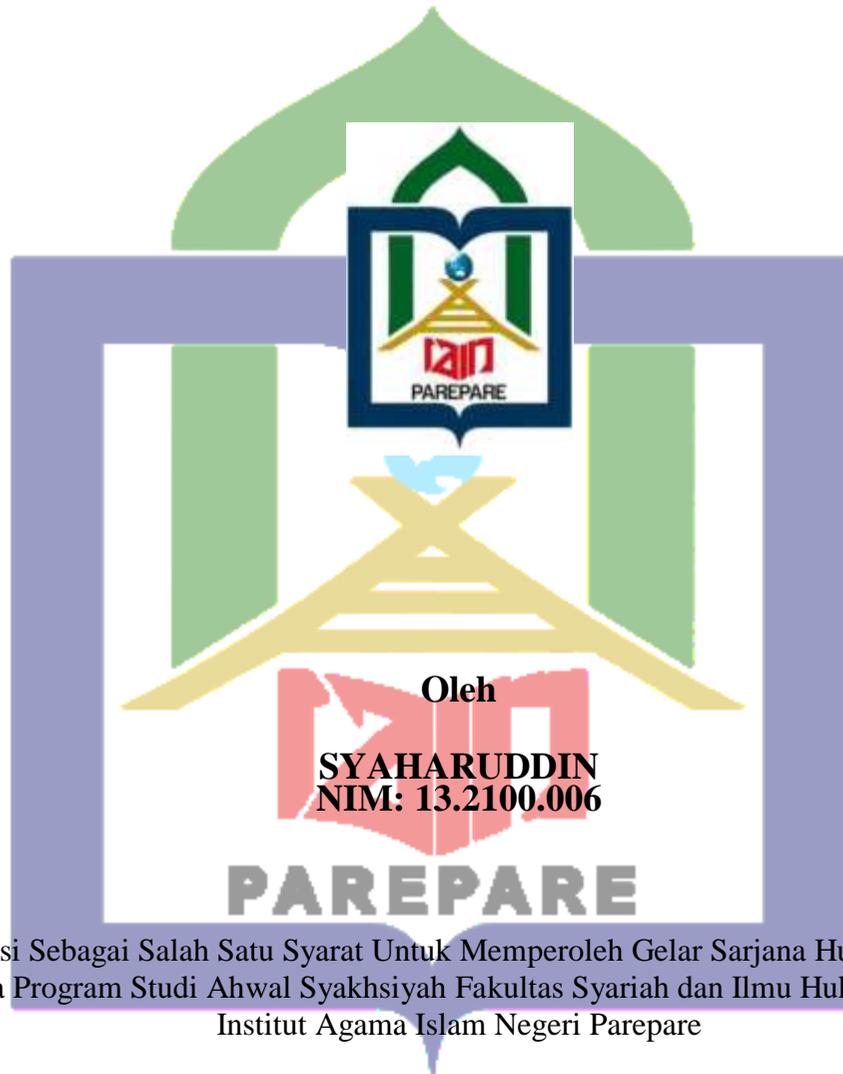
SKRIPSI
TRADISI MAPPADENDANG DI TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP
(ANALISIS FILSAFAT HUKUM ISLAM)



PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

SKRIPSI
TRADISI MAPPADENDANG DI TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP
(ANALISIS FILSAFAT HUKUM ISLAM)



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

ii

**TRADISI MAPPADENDANG DI TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP
(ANALISIS FILSAFAT HUKUM ISLAM)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Hukum**

**Program Studi
Ahwal Syakhsiyah**

Disusun dan diajukan oleh

**SYAHARUDDIN
NIM: 13.2100.006**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Syaharuddin
Judu Skripsi : Tradisi Mappadendang di Tellu Limpoe Kabupaten
Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam)
NIM : 13.2100.006
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Program Studi : Ahwal Syakhsiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Penetapan Pembimbing Nomor :
B.1814/In.39.6/pp.00.9/10/2019

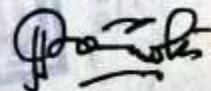
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Hj. Sunuwati, Lc., M.HI.
NIP : 19721227 200501 2 004
Pembimbing Pendamping : Dr. Fikri, S.Ag. M.HI.
NIP : 19740110 200604 1 008



Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dekan,


Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag.
NIP. 19711214 200212 2 002

SKRIPSI

TRADISI MAPPADENDANG DI TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP
(ANALISIS FILSAFAT HUKUM ISLAM)

Disusun dan diajukan oleh

SYAHARUDDIN
NIM: 13.2100.006

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 13 Juni 2020 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Hj. Sunuwati, Lc., M.HI.	
NIP	: 19721227 200501 2 004	
Pembimbing Pendamping	: Dr. Fikri, S.Ag. M.HI.	
NIP	: 19740110 200604 1 008	

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dekan,



Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag.
NIP. 19711214 200212 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judu Skripsi : Tradisi Mappadendang di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam)
Nama Mahasiswa : Syaharuddin
NIM : 13.2100.006
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Program Studi : Ahwal Syakhshiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Penetapan Pembimbing Nomor : B.1814/In.39.6/pp.00.9/10/2019
Tanggal Kelulusan : 13 Juni 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Hj. Sunuwati, Lc., M.HI.	(Ketua)	(.....)
Dr. Fikri, S.Ag. M.HI.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغُورُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Berkat Rahmat dan Karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam” Institut Agama Islam Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayah handa P. Colli dan ibunda P. Saira atas do’a yang tulus penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhitung pula kepada ibu HJ. Sunuwati, LC., M.HI. Sebagai pembimbing utama dan Bapak Dr. Fikri, S.Ag. M.HI. sebagai Pembimbing Pendamping, atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah banyak bekerja keras untuk mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam beserta seluruh staf dan dosen fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang banyak berkontribusi dalam kemajuan pendidikan yang positif di IAIN Parepare .

3. Bapak Dr. Wahidin, M.H.I. Sebagai Ketua Program studi Ahwal Syakhshiyah (Hukum Keluarga) yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada Program Studi Ahwal Syakhshiyah serta para staf Program Studi Ahwal Syakhshiyah yang banyak meluangkan waktunya untuk pengembangan program studi Ahwal Syakhshiyah.
4. Segenap dosen dan kariawan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang banyak meluangkan waktunya untuk mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.

Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Parepare, 05 Juli 2020

Penulis,



Syaharuddin
NIM.13.2100.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaharuddin
NIM : 13.2100.006
Tempat/Tgl. Lahir : Amparita, 04 November 1995
Program Studi : Ahwal Syakhshiyah
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Judul Skripsi : Tradisi Mappadendan di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap
(Analisis Filsafat Hukum Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Juli 2020

Penulis,



Syaharuddin
NIM.13.2100.006

ABSTRAK

Syahrudin. 13.2100.006. *Tradisi Mappadendan di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Analisis Filsafat Hukum Islam). (dibimbing oleh : Hj. Sunuwati dan Fikri)*

Latar belakang pada penelitian ini adalah Kabupaten Sidenreng Rappang mendapat julukan "*Bumi Nene Mallomo*" Sidrap dijuluki industri pertanian memiliki areal persawahan yang luas. Kondisi inilah yang menyebabkan pola pembangunan lebih bertujuan pada pengembangan pertanian pangan. Maka dilihat dari keadaan geografis yang di juluki dengan kota beras. Masyarakat menciptakan ketradisian-ketradisian sehingga dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu ketradisian yang dilakukan oleh masyarakat Sidrap yaitu tradisi *mappadendang*. Dalam suku Bugis tradisi ini sering dilakukan karena diyakini memiliki dampak positif bagi orang yang melaksanakannya. Yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, Bagaimana nilai-nilai masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugisdi Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang serta Bagaimana nilai-nilai masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugisdi Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah *Tradisi Mappadendan di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan skunder dengan tehnik okservasi, interview dan dokumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Masyarakat sekitar percaya bahwa pelaksanaan tradisi *mappadendang* akan meningkatkan hasil panen hal itu juga merupakan kegiatan turun-temurun yang harus selalu di lakukan masyarakat sekitar setelah panen.

Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* adalah *mappadendang* yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. Acara *mappadendang* sendiri juga memiliki nilai magis yang lain.disebut juga sebagaqi penyucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Pengaruh diartikan sebagai suatu hal atau keadaan berubah, perubahan adalah sebuah proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Terjadi pergeseran pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh tradisi *mappadendang* dalam kehidupan masyarakat

Kata Kunci : Pelaksanaan, Nilai-nilai dan Pengaruh Tradisi *Mappadendang*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Maslahat.....	10
2.2.2 Teori Urf.....	13
2.2.3 Teori Fungsional Struktural.....	15
2.3 Hukum Keluarga Islam.....	19

2.4 Bagan Kerangka Fikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Instrumen Penelitian	32
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	34
4.1.1 Pelaksanaan Tradisi <i>Mappadandang</i> Pada Suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang	34
4.1.2 Nilai-Nilai Tradisi <i>Mappadandang</i> Pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang	42
4.1.3 Pengaruh Pelaksanaan Tradisi <i>Mappadandang</i> Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang	45
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Luas Panen (Luas Bersih) Padi Sawah	25
Table 2	Tanaman Pangan	26
Tabel 3	Jumlah Penduduk	28
Tabel 4	Jumlah Fasilitas	29
Tabel 5	Jumlah Penduduk Kelurahan	29



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Fikir	22
Gambar 2	Peta Kabupaten Sidrap	24



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Meneliti
4	Dokumentasi
5	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang saling berinteraksi dengan para anggotanya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia bisa berinteraksi dan memiliki tujuan bersama dan kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sebuah interaksi manusia membutuhkan komunikasi untuk keberlangsungan hidup kelompoknya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena interaksi adalah kebutuhan hidup manusia. Dalam sebuah kelompok sosial dapat mempermudah sosialisasi kepada individu, kelompok lain dan lingkungan.

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Kehidupan sosial tidak mungkin ada tanpa kehidupan bersama karena interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Individu atau kelompok-kelompok bekerja sama, semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.¹

Manusia selalu hidup berdampingan satu dengan yang lain. Saling bekerjasama dan saling ketergantungan dalam pemenuhan kehidupan, dengan adanya kerja sama dapat mempermudah penyesuaian terhadap lingkungan dan aktifitas yang dilakukan

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. XXXIV: Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 55.

baik dari individu atau kelompok. Aktivitas manusia selalu berhubungan dengan interaksi sosial, manusia bekerja sama, berbicara, pertikaian, persaingan dan belajar kepada anggota kelompoknya dan sebagainya.

Aktivitas manusia sebagai makhluk hidup yang berkelompok, hampir seluruh waktunya digunakan untuk keanggotaan dan kelompok. Manusia hanya dapat berkembang dengan seutuhnya apabila ia berada dalam suatu kelompok atau bagian dari kelompok. Hal ini sering kali di jumpai oleh masyarakat yang bermukim di desa.

Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan, gotong royong. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, masyarakat desa memiliki karakteristik sosial tersendiri dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat desa yang pada umumnya petani sangat tergantung dari tanah (*earth-bound*), karena sama-sama tergantung pada tanah maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga yang bernama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.² Cara bertani yang masih tradisional dianggap efisien, karena mereka bertani semata-mata hanya untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual, mereka merasa puas apabila kebutuhan telah tercukupi. Tapi, berkembangnya zaman banyak perubahan di bidang pertanian.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan di bidang pertanian mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial dan pola perilaku. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang

²Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet. XXXXIII; Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2010),h.137.

normal. Perubahannya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.³

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan ketradisian tersebut. Namun kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah apabila berlaku peralihan pola yang menyebabkan timbulnya hubungan-hubungan baru, ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan baru yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.⁴

Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual ketradisian yang selalu berhubungan dengan sang pencipta. Ketradisian adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵

Ketradisian berfungsi sebagai sarana pemaknaan (*as meaning-making*). Dalam konteks ini, ketradisian tidak ditempatkan semata-mata hanya sebagai ciri dan

³Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, (Cet.I; Samata Permai:Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Baca, 2014),h. 110.

⁴A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Cet I ; Yogyakarta: Hanuddin University Press 2011),h. 147.

⁵Soerjono Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*.h. 150.

identitas kelompok, komunitas dan masyarakat. Ketradisian juga tidak semata-mata dianggap sebagai karya kreatif manusia yang dikemas dalam bentuk karya seni atau serangkaian institusi sosial yang dibangun untuk memberi respon kondisi sosial tertentu. Akan tetapi lebih dikaitkan dengan proses pemaknaan (*processes of meaning making*) diberbagai status sosial dan kepentingan. Fokus perhatiannya adalah pada pemahaman tentang proses pemaknaan, pemahaman tentang perbedaan makna, serta efek makna tersebut bagi kehidupan sosial. Ketradisian sebagai ciri masyarakat atau sebagai karya kreatif.⁶

Ahli antropolog terkenal, M. Mead, pernah menganalisa bahan dari 13 masyarakat yang tersebar di berbagai tempat di dunia untuk meneliti sampai dimanakah ke-13 masyarakat itu menunjukkan dalam ketradisian dan adat istiadatnya, jiwa gotong royong, jiwa persaingan dan jiwa individualis. Dari ke-13 itu enam masyarakat yang memilih gotong royong, tiga yang menilai jiwa persaingan dan empat yang menilai tinggi individualisme.⁷ Jiwa gotong royong selalu dijumpai di kawasan pedesaan karena masih eratnya hubungan kekeluargaan diantara mereka misalnya di Kabupaten Sidrap.

Kabupaten Sidenreng Rappang mendapat julukan "*Bumi Nene Mallomo*" Sidrap dijuluki industri pertanian memiliki areal persawahan yang luas. Kondisi inilah yang menyebabkan pola pembangunan lebih bertujuan pada pengembangan pertanian pangan. Maka dilihat dari keadaan geografis yang di juluki dengan kota beras. Masyarakat menciptakan ketradisian-ketradisian sehingga dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu ketradisian yang dilakukan oleh masyarakat Sidrap yaitu

⁶Wahyuni,*Sosiologi Bugis Makassar*,(Cet.I;Makassar:Uin University Press,2014), h.122.

⁷Sajogyo,*Sosiologi Pedesaan*,(Cet.11; Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1995),h.30.

tradisi *mappadendang*. Dalam suku Bugis tradisi ini sering dilakukan karena diyakini memiliki dampak positif bagi orang yang melaksanakannya.

Tradisi *mappadendang* pada suku Bugis atau bisa disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan. Pesta ini disebut sebagai pesta tani pada suku Bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. Pesta tani ini dilakukan dengan cara besar-besaran oleh kelompok masyarakat dan diyakini mengandung makna yang mendalam bagi penganutnya.

Pesta syukur ini sangat dinanti oleh masyarakat setempat yakni acara penumbukan gabah pada lesung (*palungeng'*) dengan tongkat besar sebagai penumbuknya (*alu'*). Kondisi sosial masyarakat yang kehidupan sosial ketradiasiannya dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman terdahulu akan mempengaruhi keberlangsungan hidup dan bergantung pada kepercayaan-kepercayaan terdahulu dengan mempertahankan tradisi-tradisi di lingkungan akan menjadi basis sosial untuk kelangsungan hidup.

Mappadendang merupakan upacara syukuran panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang di buat dari kelihaiian pemain. Tradisi ini sudah berjalan turun temurun di Kel. Empagae. Tiap musim panen tiba masyarakat setempat yang meyakini tradisi ini masih melaksanakan tradisi *mappadendang* karena mewujudkan rasa syukur kepada yang maha pencipta. Tapi sejak orang-orang terdahulu menyekolahkan anaknya dan dibarengi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tradisi ini jarang dilakukan oleh penerus selanjutnya.

Mappadendang adalah tradisi menumbuk padi karena dulu tidak pakai mesin giling makanya *mappadendang* pun sebagai sesuatu yang sering dilakukan masyarakat untuk mengolah *gaba'* menjadi beras. Di era modern dan serba teknologi

mappadendang jarang dilaksanakan. Padahal dalam ritual itulah rasa kebersamaan para petani muncul, bahkan *mappadendang* menjadi tempat pertemuan muda-mudi yang ingin mencari pasangan. Kini penghargaan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sudah pudar. Orang sekarang hanya berpikir bagaimana bibit itu bisa cepat tumbuh dan cepat panen.⁸

Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat di perlukan kerja sama antar anggota atau kelompok. Solidaritas identik dengan interaksi pada masyarakat, solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual dan permainan. Dalam solidaritas ketradisian atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideology kebatinan kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.⁹

Inti dari solidaritas sosial menurut Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan dan mereka tidak diperbolehkan bercerai-berai dan saling bermusuhan. Persaudaraan dalam Islam tidak sebatas pertalian persahabatan yang sangat dekat. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi.

1.2 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis maka fokus penelitian dalam skripsi ini menitikberatkan pada gambaran solidaritas masyarakat dalam tradisi *mappadendang* dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

⁸Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h.140.

⁹H.Hartono, *Ilmu Sosiologi Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.38.

1.2.2 Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Sidrap sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki, maka masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* secara turun temurun di masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe. Hal tersebut yang membuat penulis memilih solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, sebagai pokok permasalahan yang akan penulis teliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka dirumuskan masalah sebagai bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pelaksanaan tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang?
- 1.3.2 Bagaimana nilai-nilai masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang?
- 1.3.3 Bagaimana pengaruh pelaksanaan tradisi *mappadendang* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan kepercayaan apa yang mendasari tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

1.4.2 Untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

1.4.3 Untuk mendeskripsikan pengaruh tradisi *mappadendang* pada suku Bugis dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Adapun manfaat yang ingin di dapatkan setelah penelitian ini adalah :

1.4.4 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial terutama sosiologi agama dalam melihat solidaritas sosial masyarakat terhadap tradisi *mappadendang* pada suku Bugis serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.5 Manfaat Praktis

1.4.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis.

1.4.5.2 Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pemerintahan Kabupaten Sidrap mengenai solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti juga akan memperjelas posisi penelitian ini dalam tinjauan pustaka ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang didapatkan peneliti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Linda Sari tahun 2017, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. **Judul solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi mappadandang pada suku bugis dikelurahan empagae kecamatan wattang sidenreng kabupaten sidenreng rappang.** dalam skripsinya tersebut mengkaji: solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi mappadandang pada suku bugis dikelurahan empagae kecamatan wattang sidenreng kab. sidrap. tradisi ini dilakukan oleh masyarakat bugis khususnya dikabupaten sidrap sebagai perwujudan rasa syukur kepada tuhan atas limpahan rezeki, maka masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi mappadandang secara turun temurun dimasyarakat tellu limpoe.¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Hasdalia tahun 2014, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. **Judul skripsinya ialah kontribusi tradisi mappadandang dalam meningkatkan hubungan sosial di desa lebba, e kecamatan ajangale kabupaten bone.** Adapun kontribusi yang dimaksud adalah: a). sumbangan

¹⁰Linda Sari. 2017. "Solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi mappadandang pada suku bugis di kelurahan empagae kecamatan wattang sidenreng kabupaten sidenreng rappang (skripsi jurusan sosiologi agama, uin alauddin Makassar).

yang diberikan tradisi mappadendang dalam hubungan sosial masyarakat. b). tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan masyarakat memberi mamfaat dalam dinamika kehidupan. c).mappadendang adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang bugis.mereka menyebutnya namou wette atau nampu ase lolo.¹¹

3. Makassar. **Judul skripsinya ialah Adat Mappadendang di Kanari Kabupaten Pinrang di tinjau dari segi Aqidah Islam.** Dalam skripsinya tersebut mengkaji tiga persoalan yaitu: pengertian adat (upacara) *mappadendang* dan pengaruh adat *mappadendang* dalam masyarakat Kenari desa Malongi-longi Kecamatan mattriro sompe dan yang ke tiga pandangan Aqidah Islam terhadap adat *mappadendang*. Adat *mappadendang* dalam masyarakat kenari merupakan sesuatu sebab yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka didalam bidang pertanian. Terbukti adanya kekhawatiran terhadap hasil panen mereka tidak berhasil apabila upacara *mappadendang* tidak dilaksanakan. Anngapan seperti ini adalah merupakan sisi pengaruh animisme yang diwarisi dari nenek moyang sejak dahulu dan menjadi tahayul bertentangan dengan aqidah islamiyah.¹²

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Maslahat

Terlalu banyak definisi maslahat, baik secara etimologi maupun terminologi, yang dikemukakan para ulama. Dalam hal ini Al-Buthy mengambil pendapat Ibn Manzhur dalam Lisan Al-Arab yang menegaskan bahwa maslahat dan manfaat

¹¹Hasdalia 2014 .”kontribusi tradisi mappadendang dalam meningkatkan hubungan sosial didesa lebba,ekcamatan ajangale kabupaten bone (skripsi jurusan pmi konsentrasi kesejatraan sosial uin alauddin makassar).

¹²Badeliah.1987, ”Adat Mappadendang Di Kanari Kabupaten Pinrang Ditinjau Dari Segi Aqidah Islam” Skripsi (Ujung Pandang: Fak.Ushuluddin dan Filsafat IAIN Alauddin,1987).

adalah dua kata yang sama (*muraadif*). Segala sesuatu yang ada kandungan manfaatnya baik itu lewat pencarian suatu manfaat atau penghindaran suatu bahaya/kerusakan adalah layak jika disebut sebagai maslahat (*Jalb al-manfaah wa daf' al-madharah*).

Sedangkan secara terminologi, maslahat berarti "Suatu manfaat yang ditujukan Allah kepada hambaNya lewat upaya pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda mereka dengan urutan yang sudah ditetapkan". Definisi ini paling tidak mewakili banyak definisi yang dikemukakan dalam berbagai literatur turats, meski banyak pula definisi yang berlainan secara redaksional tetapi tidak secara substansial.

Suatu hal yang menarik bahwa dalam perkembangan selanjutnya, ada sementara kalangan yang melihat ku-rang perlunya pendefinisian maslahat. Fenomena ini tidaklah paradoksal, di samping mengingat bahwa maslahat adalah *amr kully* yang akan senantiasa ditemukan dalam majmu'at al-ahkam al-mustanbathah, eksistensi maslahat dalam pengertiannya yang luas merupakan *amr laa khi-laafa fihi*.

Maslahat adalah *ghayah fithriyah* (natural purpose) yang tidak seorang pun mengingkarinya. Ia seakan lebih terang dari pada sinar matahari di siang hari. Karenanya, dalam Islam, asas maslahat adalah laksana poros atau sumbu (*mihwar*) dari segala hal yang disyariatkan. Begitu juga halnya dengan paham hedonisme yang justru menempatkan maslahat sebagai hadaf al ahdaf (main purpose). Bisa ditegaskan kembali bahwa maslahat memang merupakan hal yang sudah disepakati oleh berbagai kalangan. Kesepakatan tersebut kemudian berkembang dan menuju kepada kesepakatan-kesepakatan berikut:

1. Bahwa segala bentuk instrumen (*wasilah*) yang dapat menghasilkan manfaat juga berhak disebut sebagai manfaat itu sendiri.

2. Bahwa asas manfaat dengan segala bentuk in-strumennya itu harus merupakan sesuatu yang ter-bebas dari asas kerugian/kerusakan yang setingkat atau lebih tinggi dari asas manfaat itu.
3. Bahwa bentuk hubungan antara instrumen-instrumen tersebut dengan asas manfaat harus merupakan bentuk hubungan yang positif (ya-qiniy) dan asumptif (zhanny).
4. Bahwa segala hal yang tidak sesuai dengan hal-hal di atas bukan merupakan cakupan asas manfaat tersebut, meskipun dalam beberapa sisi dapat ditemukan unsur-unsur instrumental dari asas manfaat itu sendiri, dengan catatan, selama unsur-unsur yang ditemukan itu tidak dapat membebaskan diri dari asas kerugian beserta instrumen-instrumennya.

Empat poin yang dikemukakan oleh Al-Buthy itu layak digaris bawahi secara tebal, mengingat bahwa kebanyakan misunderstanding yang ditemui dalam mengkonsep masalah secara komprehensif (baca: menurut Islam), justru hanya diakibatkan oleh kedangkalan pemahaman (al- tafahhum al-suthhy) atas empat poin tersebut.

Ketika kita dihadapkan kepada dua sisi masalah dan mafsadat yang ada pada suatu persoalan hukum, pentarjihan salah satu di antara keduanya (masalah dan mafsadat) di samping harus memperhatikan standar-standar syari'ah, juga harus mencermati skala taqdim dan tarjih yang kita pahami dari keempat poin di atas.

Lebih lanjut, skala taqdim dan tarjih tersebut pada gilirannya menuntut ketelitian yang puna atas segala manath al-ahkam (illat hukum) lewat masalik al-illat (metode penelitian dan penerapan suatu 'illat hukum) yang ditawarkan secara lengkap dan menyeluruh dalam literatur-literatur turast. Ketelitian yang dangkal terhadap persoalan ini hanya akan menghasilkan taqdim dan tarjih terhadap mafsadat

(dan mengalahkan) atas maslahat. Dan ini fatal. "Maslahat" yang kemudian dihasilkan hanya akan merupakan maslahat yang mauhumah dan mutakhayyilah (nisbi), kalau tidak bisa dikatakan sebagai maslahat yang justru sebenarnya merupakan mafsadat.

Pada akhirnya, analisa terhadap hakikat masalah secara proporsional memang tidak cukup hanya dengan tulisan singkat dan dangkal ini. Maslahat yang sekali lagi sebagai amr kully yang selalu "mudah" ditemukan dalam setiap hukum syariat, ternyata menuntut kemampuan memahami metode ushul fiqh yang mendalam dan tidak setengah-setengah.

Adalah tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa justru dengan penempatan maslahat secara proporsional, akan tergambar adanya nilai lebih seorang ushuly dalam memandang persoalan hukum melalui metode-metode ushul fiqh yang kita kenal.¹³

2.2.2 Teori Urf

Kata *'Urf* secara etimologi berarti , sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat' sedangkan secara terminology, seperti yang dikemukakan oleh Abdul -karim Zaidah, istilah *'Urf* berarti : Sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.¹⁴

Menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *'Urf* dengan adat. Adat perbuatan seperti kebiasaan umat manusia berjual beli dengan tukar menukar secara langsung, tanpa bentuk ucapan akad. Adat ucapan, seperti kebiasaan manusia

¹³Ahmad Nadhif Mudjib dan Afifuddin Harisah; <http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/isjurnal/nuansa/Jan96/2.htm> diakses pada tanggal 20 November 2019.

¹⁴Effendi Satria, M. Zein, MA, *Ushulfiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), h 21.

menyebut *al-walad* secara mutlak berarti anak laki-laki, bukan anak perempuan dan kebiasaan mereka juga kebiasaan mereka tidak mengucapkan kata ,daging' sebagai ,ikan'. Adat terbentuk dari kebiasaan manusia menurut derajat mereka, secara umum maupun tertentu.¹⁵

Menurut bahasa, berasal dari kata '*arofa-ya'rufu-ma'rufan* yang berarti ,yang baik'. Sedangkan menurut istilah adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan ataupun pantangan-pantangan. Atau dalam istilah lain biasa disebut adat (kebiasaan). Sebenarnya, para ulama' *Ushul Fiqh* membedakan antara adat dengan '*Urf* dalam membahas kedudukannya sebagai salah satu dalil untuk menetapkan hukum syara'. Adat didefinisikan dengan: ,sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan yang rasional.¹⁶

Berdasarkan definisi tersebut, Mushthofa Ahmad al-Zarqo' (guru besar *Fiqh Islam* di Universitas 'Amman, Jordania), mengatakan bahwa '*Urf* merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum. Menurutnya, suatu '*Urf* harus berlaku pada kebanyakan orang didaerah tertentu bukan dari pribadi ataupun kelompok tertentu dan '*urf* bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman. Dan yang dibahas oleh kaum *Ushul Fiqh* dalam kaitannya dengan salah satu hukum syar'i adalah '*Urf*, bukan adat.¹⁷

Arti '*Urf* secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Dikalangan masyarakat '*Urf* ini sering

¹⁵Wahhab Khallaf, Abdul, *Ilmu Ushu lFikih*, (Jakarta: Darul Qalam, 2002), h 58.

¹⁶Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh 1*,(Jakarta: Logos, 1996), h 98.

¹⁷Ibid.,H 108.

disebut sebagai adat. Diantara contoh *'Urf* yang bersifat perbuatan adalah adanya saling pengertian diantara manusia tentang jual beli tanpa mengucapkan *shigat*. Sedangkan contoh *'Urf* yang bersifat ucapan adalah adanya pengertian tentang kemutlakan lafal walad atas anak laki-laki bukan perempuan dan juga tentang mengitlakkan lafadh al-lahm yang bermakna daging atas as-samak yang bermakna ikan tawar.¹⁸

Al-'Urf berasal dari kata yang terdiri dari huruf *'ain, ra'*, dan *fa'* yang berarti kenal. Dari kata ini muncul kata *ma'rifah* (yang terkenal), *ta'rif* (definisi), kata *ma'ruf* (yang dikenal sebagai kebaikan), dan kata *'Urf* (kebiasaan yang baik).

2.2.3 Teori Fungsional Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Secara lebih jelas bahwasannya yang dimaksud Teori oleh Doyle Paul Johnson sebagai berikut:

Teori adalah aktivitas memahami dan menginterpretasikan masalah yang ada pada diri kita, orang lain dan masyarakat untuk mengetahui fakta dibaliknya. Teori dibedakan menjadi dua yaitu teori implisit dan teori eksplisit.¹⁹

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris,

¹⁸A.Hanafie, M.A. *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Wijaya, 1957), h 115.

¹⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), h 89.

positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, “tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan”²⁰

Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas.

Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah social. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori

²⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 178.

kontemporer. Secara garis besar fakta social yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur social dan pranata social. Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem social yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Para ahli mengatakan ada tiga problematika yang dibahas dalam epistemologi, yaitu a) sumber pengetahuan; b) metode untuk memperoleh pengetahuan; dan c) validitas Pengetahuan. Maka ketika dikaitkan dengan hukum Islam, epistemologi hukum Islam juga berbicara mengenai sumber hukum Islam, metode penggalian hukum Islam, dan validitas hukum Islam.

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan meliputi: pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai- nilai

kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan. Sistem mungkin bergerak dalam perubahan secara teratur. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya sehingga terjadi keseimbangan. Sistem cenderung menjaga keseimbangan, keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain serta sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan.

2.3 Hukum Keluarga Islam

Hukum keluarga yaitu hukum yang mengatur kehidupan keluarga yang di mulai dari perkawinan sampai dengan berakhirnya keluarga, ada yang wafat/cerai, termasuk masalah waris dan wakaf.²¹

Hukum Keluarga dibagi menjadi 3 aspek pokok yaitu:

1. Hukum Keluarga (Usrah) dari peminanganhingga perpisahan melalui cerai / wafat
2. Hukum Kekayaan Keluarga (ammal)
3. Hukum Perwalian

Tujuan Hukum Keluarga adalah untuk mengatur hubungan suami, istri, dan anggota keluarga.

Hukum keluarga mempunyai posisi yang penting dalam islam .hukum keluarga dianggap sebagai inti syari'ah.hal ini berkaitan dengan asumsi umat islam yang memandang hukum keluarga sebagai pintu gerbang untuk masuk lebih jauh ke dalam agama islam.pada dasarnya sesuatu itu tidak akan terbentuk karna tidak adanya sesuatu hal yang mendasarinya, seperti halnya hukum keluarga islam tidak akan pernah ada tanpa adanya sesuatu yang melatar belakanginya.pembahasan ini penting dilakukan karena tidak semua masyarakat Indonesia beragama islam sehingga sejarah, peristiwa dan sebab lahirnya hukum keluarga islam dianggap sangat kontroversial.

Hukum keluarga islam dirasa sangat penting kehadirannya ditengah tengah masyarakat muslim karna permasalahan tentang keluarga menyangkut tentang perkawinan ,kewarisan dan lain sebagainya yang tidak bisa disamakan dengan yang beragama non muslim, sehingga masyarakat menginginkan adanya hukum keluarga

²¹http://fachrisuka.blogspot.com/2016/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_97.html.

islam yang berlaku khusus, apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang pula sehingga dibutuhkan metode-metode untuk pembaruan hukum. Lahirnya undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI (kompilasi hukum islam) adalah jawaban dari keresahan, ketidakpastian dan tuntutan masyarakat muslim untuk menjadi pedoman , dan rujukan dalam mengatasi permasalahan seputar hukum keluarga.²²eko, setiawan.”dinamika perubahan hukum keluarga islam di Indonesia.” de jure : jurnal hukum dan syar’iah 6.2 (2014).h 138

2.3.1 Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Arab berasal dari kata *A'datun* ialah sesuatu yang terulang-ulang atau *Isti'adah* ialah adat istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi. Tradisi adalah adat kebiasaan dilaksanakan secara turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dan memberi manfaat bagi kehidupannya.²³

Pengertian tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²⁴

Jadi, yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari masa lalu yang masih dilakukan sampai sekarang. Kebiasaan yang di yakini dalam masyarakat keseluruhan adalah warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

²³Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar* (Cet. I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004),h. XVI.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h. 959.

Tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo bahwa konsep tradisi dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.²⁵

Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi yang dianut oleh kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau di saring pengembangannya.²⁶

Menurut Nurcholish majid bahwa yang termasuk budaya Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas hingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran Agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi merupakan hasil ittihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.²⁷ Memahami tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami merupakan hasil dinamika perkembangan Agama dalam mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hukum Islam tradisi di kenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu

²⁵Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 1998), h. 3.

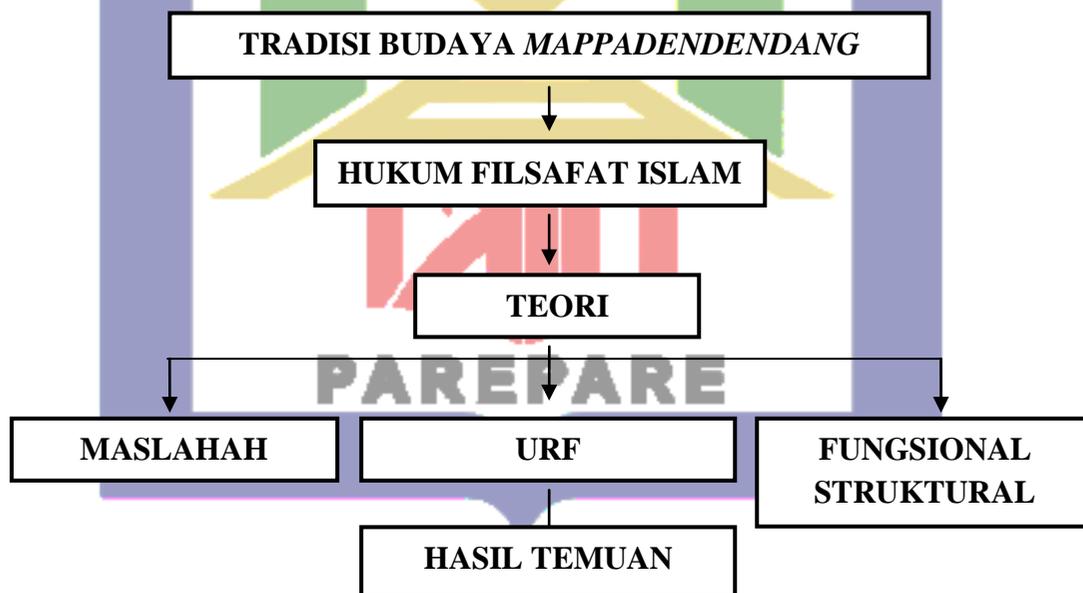
²⁶Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, h. 4.

²⁷Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid* (Jakarta : Paramadina, 2006), h.99.

sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa upacara atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²⁸ Menurut Ulama *Usuliyain Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan.²⁹

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahlak dan budi pekerti seseorang manusia akan melihat realitas yang ada dilingkungan sekitar, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak lagi sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Tetapi tradisi juga memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1 Bangun Kerangka fikir

²⁸Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi;Sejarah Legislasi Hukum Islam*(Jakarta: Amzah, 2005),h. 153.

²⁹Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: Diantama, 2008),h. 110.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis pada dasarnya ingin menggambarkan mengenai analisis filsafat hukum Islam dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan utama penelitian kualitatif adalah menggambarkan solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku Bugis untuk memahami fenomena atau gejala sosial. Pendekatan ini bersifat deskriptif dengan menjelaskan proses berdasarkan hasil data yang didapatkan di lapangan penelitian.

3.1.1 Jenis Pendekatan

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadendang* pada suku bugis.

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang di gunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu solidaritas sosial masyarakat terhadap tradisi *mappadendang* pada suku Bugis.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian beradadi Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilakukan kurang lebih satu bulan.

a. Gambaran Umum Geografis Lokasi Penelitian

a) Kondisi Geografis

Kabupaten Sidenreng Rappang atau biasa dikenal dengan Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira berjarak ± 183 km dari sebelah utara Kota Makassar (ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan). Selain dikenal sebagai daerah lumbung pangan Nasional juga merupakan tempat peternakan ayam petelur di Kawasan Timur Indonesia. Daerah yang memiliki motto sebagai kota “beras” (Bersih, elok ,rapih, aman dan sopan) ini secara geografis terletak diantara titik koordinat $3^{\circ}43' - 4^{\circ}09'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}41' - 120^{\circ} 10'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya antara lain: Sebelah Timur dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu, sebelah Selatan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru, sebelah Barat dengan Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang, sebelah Utara dengan Kabupaten Enrekang.³⁰

Gambar 2
Peta Kabupaten Sidrap



³⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap.

Wilayah administratif Kabupaten Sidrap terbagi dalam 11 Kecamatan dan 106 Desa/Kelurahan dengan luas 1.883,25 km² . Jumlah sungai yang melintas di wilayah Kabupaten sidrap sebanyak 38 aliran sungai dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Watang Pulu dan Kecamatan Dua Pitue, yakni 8 aliran Sungai. Sungai terpanjang tercatat ada 3 sungai yaitu Sungai Bilokka dengan panjang sekitar 20.000 meter, di susul Sungai Bila dengan panjang sekitar 15.100 meter dan Sungai Rappang dengan panjang 15.000 meter.³¹

Tabel 1
Luas Panen (Luas Bersih) Padi Sawah
Menurut Kacamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2020

Kecamatan	Jan	Feb.	Mar	April	Jan-April
Panca Lautang			1.068	1.958	3.026
Tellu Limpo E			1.681	751	2.432
Wattang Pulu		144	1.403	1662	3.209
Baranti		1.135	1.750	24	2.909
Panca Rijang			81	1.372	1.453
Kulo			1.021	259	1.280
Maritangga E	5	1.856	2.310	459	4.630
Wattang		351	3.328	1.256	4.935
Sidenreng					
Pitu Riawa		674	4.159	1.150	5.983
Dua PituE		936	1.673	2.789	5.400
Pitu Riase		404	1.498	373	2.275

³¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap.

Tota	5	5.502	19.97	12.05	37.532
1			2	3	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap

Padi sawah yang dimaksud adalah padi yang ditanam dilahan sawah. Luas panen yang dimaksud adalah luas tanaman yang di pungut hasilnya paling sedikit 11% dari keadaan normal. Luas tanaman yang dimaksud adalah luas tanaman yang betul-betul di tanam (tanaman baru) pada bulan laporan. Baik penanaman yang bersifat normal, maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang di babat/dimusnakan.³²

b) Tanaman Pangan

Tabel 2

Tanaman Pangan Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Sidenreng Rappang (hektar) 2020

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Total
1	Panca Lautang	2.942	1.818	4.760
2	Tellu Limpoe	1.747	818	2.565
3	Wattang Pulu	3.140	1.182	4.322
4	Baranti	2.903	623	3.526
5	Panca Rijang	1.871	557	2.428
6	Kulo	1.428	1.819	3.247
7	Maritengngae	5.241	110	5.351
8	Wattang Sidenreng	6.691	210	6.901

³²Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap

9	Pitu Riawa	5.675	1.038	6.713
10	Dua Pitue	5.739	-	5.739
11	Pitu Riase	2070	981	3.051
12	Sidenreng Rappang	39.447	9.156	48.603
2019		38.792	8.591	47.383

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap

Sektor Pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Sidrap. Pada tahun 2020, kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB sebesar 33 persen. Beberapa komoditas tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Sidrap antara lain: padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan.

Produksi tanaman padi di Kabupaten Sidrap pada tahun 2020 mencapai 534.473 ton yang dipanen dari areal seluas 83.075 Ha atau dengan produktivitas sebesar 64,34 Ku/Ha. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2019, produksi tahun 2020 mengalami peningkatan sekitar 9,33 persen dimana produksi tahun 2019 sebesar 488.882,72 ton dengan areal panen seluas 86.354,42 Ha atau dengan produktivitas sebesar 56,61 Ku/Ha.³³

c) Mata Pencaharian Masyarakat Kec. Tellu Limpoe

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Kec. Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang Pencaharian Seperti: Petani, Pedagang/Wiraswasta, Buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Kec. Tellu Limpoe.

³³Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
1.	Petani	80%
2.	Pedagang/Wiraswasta	10%
3.	Buruh	5%
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS),	5%
	Total	100%

Sumber: Profil Kelurahan Empagae tahun 2020

Berdasarkan data tersebut di atas teridentifikasi, kehidupan penduduk Kelurahan Arateng Kecamatan Tellu Limpoe Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang pada sektor pertanian yaitu 80% dari jumlah total penduduk. Penduduk Kelurahan Arateng ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan, pedagang dan juga buruh yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor pertanian.³⁴

d) Agama

Dalam perspektif agama, di kelurahan Arateng tidak hanya beragama Islam saja tapi ada juga agama yang di luar Islam meskipun sebagian besar masyarakat kelurahan Arateng beragama Islam. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Arateng pada bulan Maret 2020 yaitu: Islam 85% dan Hindu (towani tolotang) 15%.³⁵

³⁴Profil Kelurahan Empagae, tanggal 15 Maret 2020.

³⁵Profil Kelurahan Empagae, tanggal 15 Maret 2020.

e) Budaya Masyarakat Tellu Limpoe

Penyediaan fasilitas-fasilitas dalam rangka meningkatkan, peran, fungsi tatanan kehidupan masyarakat Kelurahan Empagae diantaranya:

Tabel 4
Jumlah Fasilitas Sosial Kelurahan Arateng

No	Fasilitas	Sarana	Jumlah
1	Keagamaan	Masjid	3 Buah
		Mushalla	0 Buah
		Pemakaman	1 Lokal
2	Pendidikan	Paud	3 Lokal
		TK	0 Lokal
		SD	3 Lokal
		SLTP/Sederajat	1 Lokal
		SLTA/Sederajat	0 Lokal
3	Olahraga	Lapangan Volli	0 Unit
		Lapangan Sepak Bola	1 Unit
4	Kesehatan	Puskesmas Pembantu	1 Unit
		Posyandu	4 Unit
5	Kelembagaan	Kantor Lurah	1 Unit
		Kantor Kecamatan	1 Unik

Sumber: Profil Kelurahan Empagae tahun 2016

Tabel 5
Jumlah Penduduk Kelurahan Arateng Berdasarkan Etnis

No.	Nama Etnis	Jumlah Penduduk
1	Bugis	93%

2	Makassar	2%
3	Jawa	5%

Sumber: Profil Kelurahan Arateng tahun 202

3.3 Sumber Data

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan data skunder. Data primer adalah informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke tempat penelitian. Data primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data skunder yaitu data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil penelitian, surat kabar, dokumen pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan sebagai data primer, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.³⁶ Observasi dilakukan peneliti sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui lebih pasti solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *mappadandang*. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, tindakan dan proses tradisi *mappadandang* pada suku Bugis di Kelurahan Empagae.

³⁶Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990 h. 173.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³⁷ Wawancara Semiterstruktur, teknik pengumpulan data masih dapat dikategorikan dalam wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang lebih bersifat terbuka jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur (*structured interview*).³⁸ Wawancara dalam pengambilan data dilakukan dalam bentuk percakapan langsung antara peneliti dengan satu atau lebih informan sekaligus dengan mengajukan draf pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Namun peneliti juga tetap membuka pendapat dan ide-ide baru yang biasa diberikan oleh informan dalam penelitian tersebut.

Informan yang di pilih oleh peneliti yaitu masyarakat petani di Kelurahan Empagae, yang terdiri dari buruh tani, ketua kelompok petani dan ketua *padandang lombo battowadengan* menggunakan teknik *proposive sampling*. Peneliti menentukan sendiri sampel yang di pilih karena ada pertimbangan tertentu karena dengan menggunakan teknik tersebut peneliti memperoleh data detail.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang dilakukan untuk mencari data yang bersifat tulisan atau gambar. Dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.³⁹ Metode ini sebagai penunjang keakuratan hasil penelitian yang akan diperoleh serta data penelitian ini juga diperoleh dari berbagai media massa seperti surat kabar, dokumen pemerintah, majalah, buku, artikel, file Pdf dan sebagainya.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.h.194.

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,2009.h.73.

³⁹Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*,h.167.

3.5 Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan pulpen, kertas untuk mencatat hasil wawancara dan membawahi pedoman wawancara yang telah dibuat oleh penulis. Peneliti menggunakan alat media sosial misalnya *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan mengambil gambar informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian terkumpul maka dilakukan analisis data dan hasil penelitian mampu menjawab masalah penelitian yang sedang diteliti. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Memfokuskan pada hal-hal yang penting, penelitian akan dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kategori, semua data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya data diolah sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut.⁴⁰

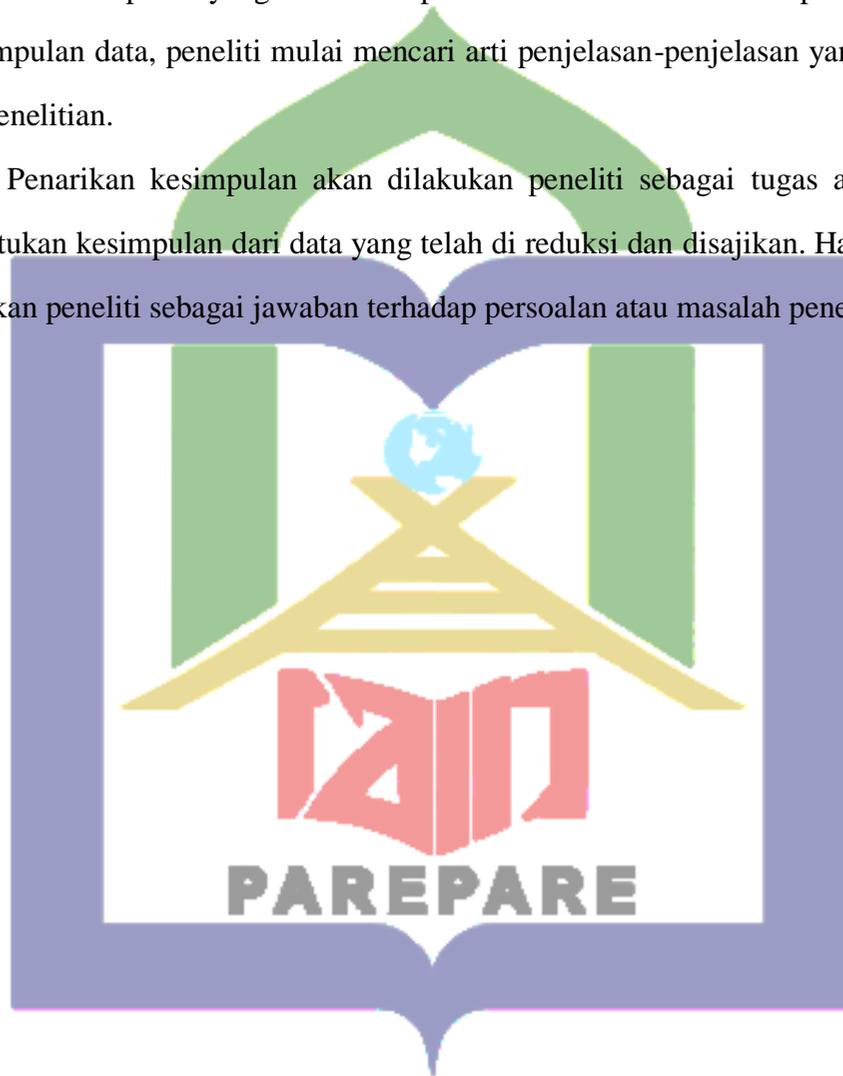
3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya

⁴⁰Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*,(Cet.1;Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002),h.163.

masih samar-samar hingga di teliti menjadi jelas.⁴¹ Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan yang mengarah pada penelitian.

Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian.



⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,h.345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Tradisi *Mappadandang* Pada Suku Bugis Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Sejarah Mappadandang

Sangiang atau *Sanggiang Serri* adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang di percaya sebagai gadis muda dan cantik. Ada beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan dewi yang sepintas tampak saling bertentangan. Versi yang paling banyak dikenal adalah cerita siklus *la galigo* tentang turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan bernama *We Oddang Nriwu*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika Batara Guru sendiri tidak perlu memakan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, seko (*betteng*) dan jelai (*bata*). Lama berselang, ketika *Sawerigading* berkunjung ke dunia akhirat, ia melihat rumah *Sanggiang Serri* disana dan diberitahu oleh pemandu bahwa sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya (*banappatti*) bersemayam di tempat itu bersama anak-anak yang meninggal sewaktu kecil⁴²

Ragam cerita lain belum di publikasikan secara lengkap hingga kini terjadi di surga sebelum para dewata memutuskan untuk mengisi dunia tengah. *Dato Patoto* dan *Datu Palinge* mempunyai seorang anak gadis bernama *We'Oddang Nriwu* yang kecantikannya membuat semua dewa penghuni surga mabuk kepayang, termasuk saudara laki-lakinya sendiri. Usaha pertama menurunkan sang dewi ke bumi gagal,

⁴²Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO,2005), h.107.

dikarena kan seisi penduduk surga ingin turut serta, sehingga surga akan kosong.

Datu Patoto kemudian memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Sampai saat itu seisi surga hanya memakan sagu. Raga *We' Oddang Nriwu* kemudian dipotong sehalus-halusnya lalu di masukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi itu diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusat bumi. Bukan hanya jasadnya yang berubah menjadi padi, namun sarung kuku emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya jadi pohon kelapa “yang daging buahnya dapat dimakan dan airnya dapat diminum”, dan pakaiannya menjadi jawawut, jelai dan semacam sayuran. Sementara itu, bagian dari rombongan pengiringnya menjadi hama yang menyerang padi, yaitu walang langit (*anango*) bubuk (*bebbu*), tikus, dan babi hutan.

Sebagian lagi menjadi pelindung padi yakni kucing tiga warna (*meong mpalo karellae*), dari serangan tikus. Sejumlah sepupunya dari tingkatan lebih rendah menjadi hujan dahsyat yang merusak, dan tujuh sepupunya yang sederajat menjadi tujuh rasi bintang yang menjadi petunjuk akan datangnya hujan yang bermanfaat bagi pertanian. Dalam sebuah jamuan makanan yang lezatnya tiada tara, *Datu Patoto* mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Jika mereka melalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata maka tanaman padi tidak akan berbuah.⁴³

Kisah ketiga, Batara Guru turun ke bumi melalui pelangi di dalam batang bambu dengan pengiringnya. Sedang *wenyilitimo* dengan rombongannya muncul

⁴³Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO,2005), h. 108.

dari buih-buih ombak laut, dan disambut dengan tangan terbuka oleh Batara Guru. Tempat pertemuan itu terjadi adalah luhu, yang pada waktu itu dinamai *wara*. Dari sinilah peradaban menyebar selanjutnya ke seluruh Sulawesi. Diantara istri-istrinya yang melahirkan anak-anak Batara Guru terutama termasuk konon *Wesauriwu*. Dia ini melahirkan seorang putri yang diberi nama *Sangiang Sarri*. Anak ini meninggal tujuh hari sesudah lahir. Akan tetapi perabunya bangkit sesuatu yang bagi manusia sangat dibutuhkan, tidak boleh kurang yaitu padi. Bahkan beberapa orang, ada yang menganggap tumbuhan padi itu sebagai suci (*Sangiang Sarri*).⁴⁴

Kisah keempat, *We padauleng* yang tadinya mengandung janin Tenriabeng' sebagai anak kembar, dengan selamat melahirkan kembar perak. Kembar perak ini ialah Adi Luwu dan *Datu Sengeng*. Pada suatu hari yang telah ditentukan, keduanya diupacarakan secara besar-besaran sehingga bagaimana lazimnya yang diadakan bangsawan tinggi pada waktu kelahiran. Dalam upacara itu kerajaan tetangga dan sanak family diberi undangan. Pada hari yang sama diadakan upacara besar di Luwu, yaitu lebih besar dari yang diadakan di Tompo Tikka. Oleh karena itu para undangan lebih suka ke Luwu dari pada datang ke Tompo Tikka. *We Padauleng* suami istri marah sekali menyaksikan upacara besar tidak didatangi tamu. Persediaan yang banyak dibuang ke sungai menjadi bendungan. Perbuatannya yang demikian itu menyebabkan *Sengiang Serri* Bersedih hati. Dia naiklah kelangit melaporkan itu pada *Datu Patoto* sambil menangis mengatakan bahwa ia tidak akan kembali lagi ke dunia. Hatinya baru menjadi senang setelah *Datu Patoto* dengan istrinya berjanji akan menyuruh *Sangiang Paju* ke dunia meremuk *We Padauleng* dan menekan dahi *La Urumpes si* sampai terbuang ke tempat yang jauh (diwakafkan).⁴⁵

⁴⁴D.F. Van Braam Morris, *Kerajaan Luwu Catatan Gubernur Celebes 1888*, h. 6.

⁴⁵Alih Media, Sawerigading (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Badan perpustakaan dan Arsip Daerah Prov.Sul-Sel 2001.h.306.

Sengiang Serri adalah keturunan *Datu Patoto* anak *Datu Palinge* yang menjelma menjadi padi untuk makanan manusia di dunia. Kejengkelan *Sangiang Serri* itulah menyebabkan dia tinggal di langit selama 7 tahun, dan 70 tahun lamanya tidak menampakkan dirinya di Luwu. Selama itu puluhan padi-padian tak menjadi sehingga yang menjadi makanan sehari-hari orang Luwu pada waktu itu hanyalah sagu.⁴⁶

Legenda Nenek Mallomo para penjiar agama dan ulama tidak mengubah adat dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat secara drastis, sesuai syariaat Islam. Tetapi sedikit demi sedikit memberi arti yang lebih mendalam terhadap sesuatu perubahan adat. Hakekat sesuatu diungkapkan dengan menggunakan simbol-simbol sehingga mudah memahaminya. Sesajen yang tadinya diantar kesungai atau pohon beringin diberi arti yang lebih mendalam, pembahasan mitos didalam *addojang bine* yaitu memuja padi sebelum ditaburkan di persemaian yaitu *senggeng serri* diberi arti lebih dalam dengan pembacaan kitab barazanji, sesuatu kitab yang berisikan kitab nabi Muhammad dalam bahasa Arab.⁴⁷

Keempat kisah tentang padi sebenarnya tergolong satu sistem yang sama, sebagaimana bisa dilihat dari mantra yang dibacakan pada ritual pertanian dimana disebut nama *sengiang serri*, ia adalah Dewi Kahyangan yang memberi kesuburan. Tetapi, karena nama itu populer di kalangan komunitas pertanian sawah, *Sengiang Serri* sebagai atau menjadi simbol padi. Para petani sawah sangat mengenalnya dengan akrab, bahkan banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai padi itu sendiri. Dewi Sri memang dipandang sebagai salah satu dewa yang mengisi biji

⁴⁶Alih Media, Sawerigading (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Badan perpustakaan dan Arsip Daerah Prov.Sul-Sel 2001.h.306.

⁴⁷Andi Rasdiyana Amir, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (selayang pandang tentang beberapa aspek), IAIN Alauddin Ujung Pandang 1982, h.102.

padi hingga kemudian menjadi beras. Itulah sebabnya mengapa, seperti yang masih kita temukan di sejumlah kalangan petani, beras atau padi pantang disia-siakan, karena itu berarti menyetepikan Dewi Sri.

Kepercayaan masyarakat Bugis dengan *Sengiang Serri* yaitu dari dasar religi pra-Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India tentang mahluk kayangan. Hal ini dihubungkan dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian. Masyarakat Bugis percaya *Sengiang Serri* menjelma sebagai padi, yang membantu masyarakat dalam kesuburan tanaman.

Tradisi atau kepercayaan tentang *Sengiang Serri* yang berlaku di sebuah kelompok masyarakat merupakan hasil dari beberapa pengaruh sosial dan kemasyarakatan. Baik itu timbul karena adanya faktor kebutuhan ataupun karena pengaruh dari kelompok luar dari masyarakat Kel. Empagae. Dalam setiap kepercayaan sebuah kelompok masyarakat desa biasanya memiliki sebuah kebiasaan yang disukai oleh masyarakat yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Kelurahan Empagae, masyarakat Kelurahan Empagae memiliki tradisi *mappadendang* yaitu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki dan pembalasan janji kepada dewi *Sengiang Serri*. Kegiatan *mappadendang* bisa disebut juga kegiatan kesenian sebuah acara pesta tani berlatar belakang magis.

Acara *mappadendang* (Pesta Panen Adat Bugis), *mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada Tuhan. *Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran. Yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar/*Alu* sebagai penumbuknya.

Acara adat ini dulu umumnya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat di berbagai daerah. *Mappadendang* merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala, misalnya di Kabupaten Sidrap Kelurahan Arateng.

Pesta ini juga merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis Makassar karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihaiian pemain, para warga setempat yang beraksi dalam bilik lapangan.

Pelaksanaan tradisi *mappadendang* di lakukan di lapangan yaitu tempat yang sudah disepakati terlebih dahulu sampai sekarang dan pelaksanaan ritual masyarakat menyediakan sesajen dan membacakan doa di dilapangan yang membacakan doanya adalah ketua adat *padendang*.

Kepercayaan yang mendasari tradisi *mappadendang* di Kel. Arateng Berdasarkan hasil wawancara maka penulis mengemukakan garis besar yang mendasari kepercayaan tradisi *mappadendang* pada suku Bugis yaitu.

2. Penghargaan Kepada Leluhur

Masyarakat Kelurahan Arateng masih meneruskan dan meyakini terhadap tradisi terdahulu tentang *Sengiang Serri*. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh para pendahulu merupakan suatu hal yang harus dilestarikan.

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang di percayai itu benar atau nyata. Namun demikian tidaklah cukup jika benda-benda dan wujud- wujud sakral tersebut sekedar ada tetapi eksistensi keberadaannya harus dipelihara terus menerus dan dihidupkan dalam hati para penganutnya. Kepercayaan-kepercayaan, yang terdiri dari mitos-mitos, dongeng-dongeng dan pengalaman-pengalaman yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan,

membantu untuk mencapai tujuan ini. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi sering kali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadap nya.⁴⁸

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Puan Muhammadiyah

“Puan Muhammadiyah padandang merupakan gotong royong masyarakat kampung yang masih mempercayai adat-adat dulu karna mereka menganggap *mappadandang* itu keselamatan masyarakat *pabbanuae*, *pallong* rumah (petani), yang dilakukan setiap sudah panen.”⁴⁹

Penjelasan lain tentang sejarah *mappadandang* menurut.

“Wa. sudirman, *mappadandang* itu tradisi turun temurun dari leluhur *addatuang* dan tolotang yang diadakan secara bersamaan.”⁵⁰

Dari dua pendapat diatas tentang sejarah *mappadandang* di Kec. Tellu limpoe dapat ditarik sebuah kesimpulan tradisi *mappadandang* adalah sebuah tradisi turun temurun dari leluhur untuk keselamatan dan rasa syukur sesudah panen yang suda ada sejak dulu. Oleh karena itu masyarakat sekitar masi percaya dengan tradisi *mappadandang* yang diyakini membawa berka dan juga rasa syukur atas hasil yang diperoleh oleh masyarakat sekitar.

Sejarah *mappadandang* di Kec. Tellu Limpoe memiliki beberapa persfektif akan tetapi pada tujuannya sama yaitu pelaksanaan rasa syukur atas hasil yang di peroleh oleh masyarakat sekitar. Diantaranya menurut.

”Wa. Dalle *padandang* itu adalah penghargaan kepada datunna ase’e karna masyarakat meyakini adanya datunna ase’e dan mau mendengar alunan padandang sesudah panen”⁵¹

⁴⁸Elizabeth K. Nottingham. Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama, Cet.8 ;PT RajaGrafindo Persada , 2002).h.11.

⁴⁹Puan Muhammadiyah *Sejarah Mappadandang* di Kec. Tellu Limpoe.

⁵⁰Wa’ Sudirman *Sejarah Mappadandang* di Kec. Tellu Limpoe.

⁵¹Wa’ Dalle *Sejarah Mappadandang* Kec. Tellu Limpoe.

Sejarah *mappadendang* menurut Wa' Dalle adalah merupakan suatu tradisi untuk menghargai raja atau yang di tuakan hingga menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini tradisi *mappadendang* masi kental dilaksanakan di Kec. Tellu Limpoe. Adapun kesaharian masyarakat di kec. tellu limpoe,yaitu petani.pekebun dan mencari ikan di danau untuk sumber penghasilan sehari-hari masyarakat.

3. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Proses pelaksanaan *mappadendang* di Kec. Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap adalah mempersiapkan alat yang digunakan pada kegiatan *mappadendang* adapun alat-alat yang digunakan sebagai berikut:

- a. Alat yang digunakan
 - 1) Alu 10 buah ukuran 1.30 meter
 - 2) Lesung/palungeng berukuran 3 meter dan lebar 30 cm
 - 3) Makanan dan buah buahan
- b. Proses pelaksanaannya
 - 1) Menggantung padendang
 - 2) Meminta izin kepada leluhur
 - 3) Mendoakan
 - 4) Maccera padendang yang sudah digantung
 - 5) Dukun yang memulai ketukan pertama setelah itu dilanjutkan oleh personil padendang yang sudah siap dan paham aturan ketukannya.
- c. Masyarakat yang terlibat dalam Pelaksanaan *mappadendang*
 - 1) Tokoh masyarakat kec.tellu limpoe
 - 2) Pasere padendang
 - 3) Pemerintah setempat

Pembagian pelaksanaan yaitu gotong royong sesama masyarakat untuk melaksanakan kegiatan *mappadendang* di Kec. Tellu Limpoe.

Adapun dampak dan pengaruh *mappadendang* dapat dibagi menjadi dua:

a. Dampak terhadap pelaksanaan *mappadendang*

- 1) Meningkatnya hasil panen pallong rumah (petani)
- 2) Membagikan sebagian hasil panen kepada masyarakat miskin

Masyarakat sekitar percaya dengan adanya tradisi *mappadendang* akan meningkatkan hasil panen hal itu juga merupakan kegiatan turun-temurun yang harus selalu dilakukan masyarakat sekitar setelah panen.

b. Dampak tidak dilaksanakan *mappadendang*

- 1) Terkenanya hama
- 2) Mempengaruhi hasil panen pallong rumah (petani)

Dampak yang terjadi ketika tidak dilaksanakan *mappadendang* pendapat dari salah satu masyarakat:

“kalau tidak dilaksanakan pengaruhnya akan berakibat dan berdampak ke hasil panen pallong rumah (petani)”⁵²

Masyarakat percaya akan hal-hal yang terjadi pada hasil pertanian apabila tradisi *mappadendang* tersebut tidak dilaksanakan setelah panen. Masyarakat meyakini akan keburukan terjadi pada pertanian berikutnya apabila hal semacam *mappadendang* tidak dilaksanakan.

4.1.2 Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

⁵² Wa' Dalle Wawancara, 11, Maret, 2020

Nilai adalah suatu pola normatif ,yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya .nilai merupakan kualitas emfiris yang tidak dapat didefinisikan ,tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak ,ideal,bukan benda konkrit,bukan fakta,bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian emfirik,melainkan soal penghayatan yang dikehendaki ,disenangi dan tidak disenangi .dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan,tingkah laku dan pola pikir.

1. Nilai-nilai kebudayaan bugis

Suku bugis dan Makassar merupakan suku-bangsa utama yang mendiami Sulawesi selatan,disamping suku-bangsa utama lainnya seperti toraja dan mandar.suku bugis mendiami kabupaten daerah tingkat II Bulukumba, Sinjai, Bone Wajo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Pinrang, Polewali-Mamasa, Polmas, Enrekang, Luwu, Parepare, Barru, Pangkep dan Maros. dua daerah tingkat II yang disebutkan terakhir (Pangkep dan Maros) merupakan daerah peralihan Bugis dengan Toraja sering dikenal sebagai orang-orang Duri atau Mansenrengpulu.

Suku Makassar mendiami kabupaten daerah tingkat II Gowa, Takalar, Jennepono, Bantaeng dan Selayar walaupun mempunyai dialek tersendiri. SIRIK sebagai aspek kebudayaan atau aspek sosial budaya bugis Makassar.

Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadandang* adalah mappadandang yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa.mappadandang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dengan penumbukan gabah pada palungeng atau lesung dengan tongkat besar sebagai

penumbuhkannya. Acara mappadendang sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. disebut juga sebagai penyucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah.

Acara mappadendang ini tidak hanya sekedar menumbuk saja. Alur ceritanya bahwa pada ibu-ibu rumah tangga dekat rumah akan diundang lalu mulai menumbuk. Dengan nada dan tempo yang teratur, ibu-ibu tersebut pun kadang menyanyikan beberapa lagu yang masih terkait dengan apa yang mereka kerjakan. Acara adat ini dulu umumnya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat diberbagai daerah, begitu selesai mereka lalu menjemur dibawa terik matahari. kegiatan ini merupakan hal yang sangat sering dilakukan oleh para petani bugis. dikenal juga manre ase baru yang merupakan lanjutan setelah mappadendang.

Mappadendang merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat bugis. biasanya dilaksanakan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau pada malam hari saat bulan purnama. Pesta adat itu diselenggarakan dalam kaitan panen raya atau memasuki musim kemarau. Pada dasarnya mappadendang berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi. Komponen utama dalam acara ini yaitu 6 perempuan, 3 pria, bilik baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional yaitu baju tokko.

Pesta ini merupakan bentuk pegelaran seni tradisional bugis Makassar karna merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihain pemain. para perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut *pakkindo'na*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *pakkambo'na*. bilik baruga terbuat dari bamboo, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut walasuji.

Pada saat acara mappadendang dimulai penari dan pemain yang akan tampil biasanya mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan:

Bagi wanita diwajibkan memakai baju tokko

Laki-laki memakai lilit kepala serta berbaju hitam ,seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak

Alat yang digunakan dalam mappadendang seperti:

Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter ,lebarnya 50 cm.

Bentuk lesungnya mirip perahu kecil (jolloro;Makassar)namun berbentuk persegi panjang dan enam batang alat penumbuk yang disebut alu antan yang biasanya terbuat dari kayu yang keras.

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta prilaku.

4.1.3 Pengaruh pelaksanaan tradisi *mappadendang* dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Pengaruh diartikan sebagai suatu hal atau keadaan berubah, perubahan adalah sebuah proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Terjadi pergeseran pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh tradisi *mappadendang* dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

1. Bidang Ekonomi

Secara umum bahwa setiap tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh setiap masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan akan menimbulkan suatu pengaruh bagi masyarakat misalnya dalam bidang perekonomian. Karena

masyarakat dulunya menganggap bahwa tradisi *mappadendang* akan mendatangkan rejeki yang berlimpah bagi masyarakat setempat. Kini sebagian masyarakat Kel. Arateng beranggapan penghargaan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sudah pudar. Orang-orang sekarang hanya berpikir bagaimana bibit itu bisa cepat tumbuh dan cepat panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, disamping era modern dan teknologi sudah maju, sebagian masyarakat yang ada dipedesaan menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkkan hasil kerja keras masyarakat sendiri.

Sekarang sebagaian masyarakat hanya sebagai penerus tradisi tapi makna dan pelaksanaan ritualnya sudah tidak di ketahui lagi oleh masyarakat khususnya muda mudi karena masyarakat Kel. Arateng beranggapan bahwa rejeki berasal dari kerja keras dan usaha para petani.

2. Kepercayaan/Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, disamping era modern dan teknologi sudah maju, sebagian masyarakat yang ada dipedesaan menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkkan hasil kerja keras masyarakat sendiri.

Sekarang sebagaian masyarakat hanya sebagai penerus tradisi tapi makna dan pelaksanaan ritualnya sudah tidak di ketahui lagi oleh masyarakat khususnya muda mudi karena masyarakat Kel. Arateng beranggapan bahwa rejeki berasal dari kerja keras dan usaha para petani.

Tradisi *mappadendang* masih dilaksanakan sampe sekarang di bawah pimpinan Puang Muhammadiyah. Tapi masyarakat sekarang kurang paham makna dari tradisi ini, masyarakat hanya memandang bahwa acara ini sebagai rasa syukur

kepada Tuhan atas rejeki yang dilimpahkan kepada para petani dan kalau tradisi tidak dilaksanakan memiliki dampak negatif misalnya kerasukan dan gagal panen. Tidak di pungkiri bahwa tradisi ini lambat laun akan hilang tapi kepercayaan masyarakat juga masih kental karena mereka pernah mengalami hal tersebut.

Modernisasi sudah banyak mempengaruhi pemikiran dan emosional keAgamaan masyarakat petani di Kelurahan arateng. Sebagian masyarakat sudah tidak memahami makna mendalam dari teradisi *mappadendang*. Bahkan masyarakat memahami bahwa Agama tidak bisa dicampurkan dengan adat tapi dari sisi lain ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa Agama dan Adat bisa di campurkan karena mengingat adat itu dari nenek moyang yang masih dilaksanakan secara turun temurun. Masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini mungkin saja akan digantikan dengan elektong bukan lagi acara *mappadendang*.

Perubahan kebudayaan menyangkut perubahan sistem ide yang dimiliki oleh masyarakat antara lain aturan, norma, teknologi, selera, rasa keindahan, dan bahasa.

3. Solidaritas

Mappadendang merupakan tradisi yang cukup baik untuk menjalin kerja sama khususnya masyarakat di Kelurahan arateng Kecamatan Tellu Limpoe, baik kelompok Islam dan Towani Tolotang terutama untuk kalangan muda mudinya, anak- anak sampai kalangan orang dewasa. Masyarakat petani bisa mempertahankan sifat kerja samanya.

Sebuah tradisi pesta tani merupakan kesukuran warga kepada Sang Pencipta, disamping untuk menjalin kekerabatan sesama warga. Makna prosesi adat dan praktek kebudayaan yang hilang tetapi fungsi utamanya sebagai wujud rasa syukur tetap dijalankan karena merupakan adat istiadat masyarakat secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat

setempat yang mengatakan bahwa:

”Acara *mappadandang* bagus, rasa kesukuran kebersamaan tapi tradisi nilai nya sudah memudar sudah hilang dengan adanya begini memudar hanya sekedar rasa syukur karena rejeki dari Allah tapi teradisi ini masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.”⁵⁰

Acara ini acara rasa syukur banyak orang takut mendekati kalau sdh di laksanakan ritualnya. Banyak masyarakat yang pergi nonton karena ramai karena ada *padandang* yang di sewa atau biasa disebut pasere padandang .karena saya hanya pergi nonton saja tidak tau apa prosesnya karena hanya rasa sukur saja kalau sudah panen. Kalau pengaruhnya bagus meningkatkan kerja sama masyarakat dengan pemerintah setempat

Tradisi *mappadandang* digelar dengan acara pertunjukan keahlian pemain menumbuk *Palungeng* dengan memainkan *alu* mereka, sehingga memiliki bunyi irama yang memancing masyarakat yang hadir ikut menari disaksikan bersama di lapangan yang dihadiri oleh tetua-tetua, pemuka adat, tokoh masyarakat, dan petani-petani. Acara ini dimaksudkan untuk mensyukuri hasil panen mereka. Masyarakat mensyukuri rejeki yang dilimpahkan oleh Sang Pencipta.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data dilapangan tentang tradisi *mappadandang* di tellu limpoe kabupaten sidrap adalah tradisi *mappadandang* pada suku bugis atau disebut sebagai pesta panen adat bugis di Sulawesi selatan. pesta ini deisebut juga pesta tani pada suku bugis dan pesta rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. pesta tani ini dilakukan secara besar besaran oleh kelompok masyarakat dan diyakini mengandung makna yang mendalam bagi penganutnya.

Pesta syukur ini sangat dinanti oleh masyarakat setempat yakni acara penumbukan gabah pada lesung (*palungeng*) dengan tongkat besar sebagai

penumbuhannya (alu). kondisi masyarakat yang kehidupan sosial ke tradisiannya dipengaruhi pemahaman-pemahaman terdahulu terdahulu akan mempengaruhi ke berlangsung hidup dan bergantung pada kepercayaan terdahulu dengan mempertahankan tradisi-tradisi dilingkungan akan menjadi basis sosial untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap nilai-nilai masyarakat dalam tradisi mappadandang pada suku bugis di kecamatan tellu limpoe kabupaten sidenreng rappang. nilai nilai yang tertuang didalamnya yaitu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku

Selain beberapa diatas, mengenai tradisi mappadandang ditellu limpoe kabupaten sidrap

Secara umum bahwa setiap tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh setiap masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan akan menimbulkan suatu pengaruh bagi masyarakat misalnya dalam bidang prekonomian .karena masyarakat dulunya menganggap bahwa tradisi mappadandang akan mendatangkan rejeki yang berlimpah bagi masyarakat setempat.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, disamping era modern dan teknologi sudah maju, sebagian masyarakat yang ada dipedesaan menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak hubungannya dengan pendapatan masyarakat khususnya petani melainkan kerja keras masyarakat sendiri.

BAB V PENUTUP

5.1 Besimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

Kepercayaan yang mendasari tradisi *mappadandang* pada suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang adalah kepercayaan kepada *sangiang serri* dan penghargaan kepada leluhur dan merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara tradisi *mappadandang*. Adanya kepercayaan dimana masyarakat Kelurahan arateng sangat mematuhi adat istiadat sebagai tradisi leluhur yang patut di lestarikan dan cara memperoleh rejeki yang bersangkutan dengan makhluk gaib yang mereka percayai. Masyarakat ingin melaksanakan adat istiadat sebagai tradisi leluhur yang patut di lestarikan dan rasa syukur dimana masyarakat Kelurahan arateng selalu bersyukur atas limpahan rejeki dari sang pencipta. sehingga rasa syukur itu diwujudkan lewat pengorbanan baik dalam bentuk materi dan non materi .

Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadandang* adalah *mappadandang* yang lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. *mappadandang* sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dengan penumbukan gabah pada palungeng atau lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara *mappadandang* sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. disebut juga sebagaqi penyucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan

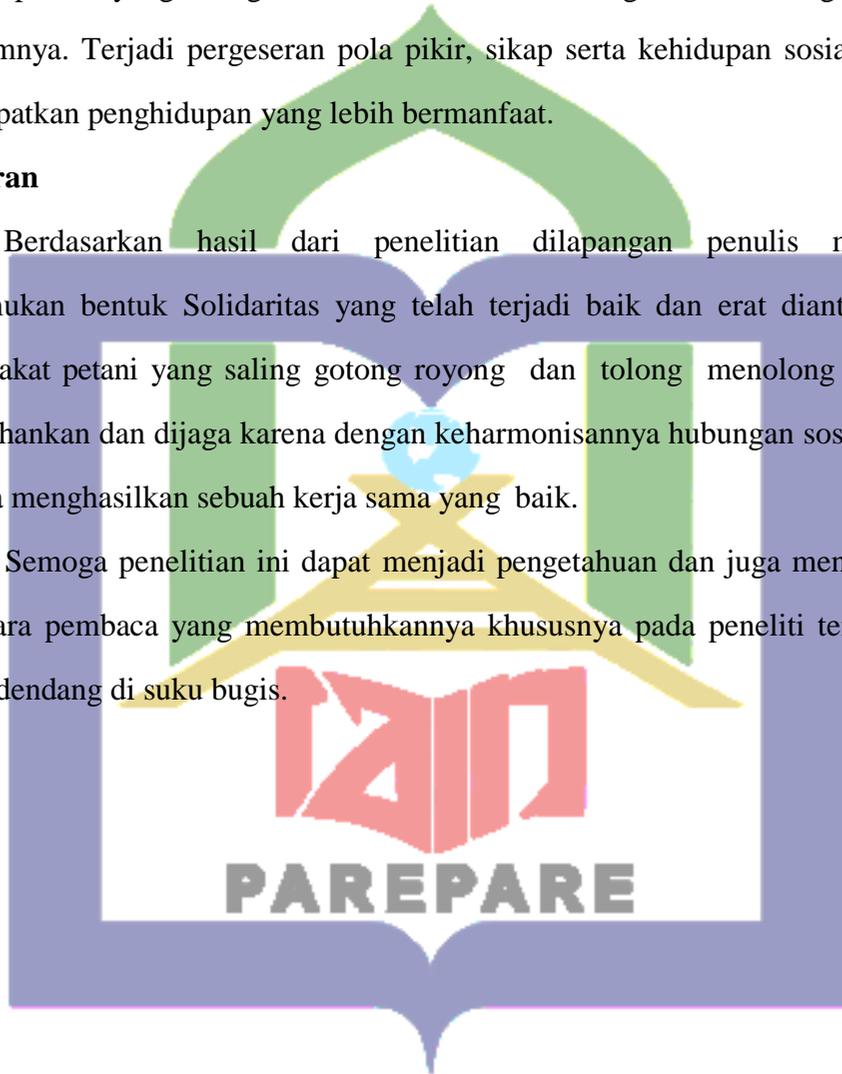
batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase(beras)yang nantinya akan menyatu dengan manusianya.olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah.

Pengaruh diartikan sebagai suatu hal atau keadaan berubah, perubahan adalah sebuah proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Terjadi pergeseran pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermanfaat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan penulis menemukan menemukan bentuk Solidaritas yang telah terjadi baik dan erat diantara sesama masyarakat petani yang saling gotong royong dan tolong menolong sebaiknya dipertahankan dan dijaga karena dengan keharmonisannya hubungan sosial diantara mereka menghasilkan sebuah kerja sama yang baik.

Semoga penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan juga menjadi refrensi bagi para pembaca yang membutuhkannya khususnya pada peneliti tentang tradisi mappadandang di suku bugis.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Hanafie, M.A. *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Wijaya,).
- Anhari Masykur, (2008) *Ushul Fiqh* (Surabaya: Diantama).
- Ali Sayuthi (2002) *Metodologi Penelitian Agama*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,)
- Badeliah. *Adat Mappadendang Di Kanari Kabupaten Pinrang Ditinjau Dari Segi Aqidah Islam''Skripsi* (Ujung Pandang: Fak.Ushuluddin dan Filsafat IAIN Alauddin)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,).
- Pranowo Bambang, (2014) *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasaa* .”kontribusi tradisi mappadendang dalam meningkatkan hubungan
- H.Hartono, (1993) *Ilmu Sosiologi Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara,)
- Khallaf, Abdu Wahhab I, (2002) *Ilmu Ushu lFikih*, (Jakarta: Darul Qalam).
- Nadhif Mudjib Ahmad dan Afifuddin Harisah (2019).
- Misrawi Zuhairi, (2004) *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda Nu dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,).
- Pranowo Bambang, (1998) *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa,)
- Paul Johnson Doyle, (2001) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan,).
- Ritzer George, (2012)*Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Rasyad Hasan Khalil, (2005) *Tarikh Tasryi;Sejarah Legislasi Hukum Islam* (Jakarta: Amzah).

- Rahim A. Rahman,(2011),*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Hanuddin University Press)
- Soekanto Soerjono, (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Suriyani,(2014) *Sosiologi Pedesaan*, (Samata Permai:Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Baca)
- Sari Linda (2017).” solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi mappadandang pada suku bugisdi kelurahan empagaekcamatan wattang sidenreng kabupaten sidenreng rappang (skripsi jurusan sosiologi agama,uin alauddin Makassar).
- Satria, M. Zein, MA Effendi (2005), *Ushulfiqih*, (Jakarta: Kencana,)
- Sosial didesa lebba,ekcamatan ajangale kabupaten bone (skripsi jurusan pmi konsentrasi [http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/jurnal /isjurnal/nuansa/Jan9/6/2.htm](http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/isjurnal/nuansa/Jan9/6/2.htm)
- Syafie Ma’arif Ahmad, (2006) *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid* (Jakarta : Paramadina,).
- Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Wahyuni (2014),*Sosiologi Bugis Makassa* ,(Makassar:Uin University Press)
- http://fachrisuka.blogspot.com/2016/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_97.html

RIWAYAT HIDUP PENULIS



SYAHARUDDIN, Lahir di Amparita pada tanggal 04 November 1995, merupakan anak Bungsu dari pasangan bapak p.colli dan p.sairah,

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada Tahun 2007 tamat SD 1 Amparita, di Amparita, Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada

Tahun 2010 tamat di SMP 1 Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Dan pada tahun 2013 tamat di SMA 1 Panca Lautang, di Panca Lautang Kelurahan Corawali, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di STAIN Parepare yang kini beralih status menjadi IAIN Parepare, penulis fokus pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Jurusan Ahwal Syakhshiyah (Hukum Keluarga) Pada tahun 2013 sampai selesai pada perguruan tinggi IAIN Parepare penulis banyak mendapatkan ilmu baik itu secara formal maupun non formal.

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor pengadilan Agama Sidrap dan ditetapkan di Kantor pengadilan Agama Sidrap. Dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Malalin, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis juga aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam (HMJ) pada tahun 2014. Selanjutnya aktif di pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota

parepare.Selanjutnya pengurus juga aktif di PERSATUAN OLAHRAGA MAHASISWA(PORMA)IAIN PAREPARE.

Pada tahun 2018 penulis melengkapi skripsinya dengan menganalisa judul “*Tradisi Mappadendan di Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (analisis hukum Keluarga Islam).*”

